

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PT. ASURANSI TAKAFUL KELUARGA BERDASARKAN METODE *RISK-BASED CAPITAL* (RBC) DAN *EARLY WARNING SYSTEM* (EWS) PERIODE 2025

Milatun Nafiah ¹, Lely Ana Ferawati Ekaningsih ²

Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Blokagung Banyuwangi^{1, 2}

milatunaviah@gmail.com¹, lelyanaferawatiekaningsih@uimsya.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze the financial health of PT Asuransi Takaful Keluarga for the 2025 period. The research novelty lies in integrating Risk-Based Capital (RBC) and Early Warning System (EWS) methods to comprehensively capture the solvency and operational performance of Islamic insurance. Using a descriptive-quantitative approach, secondary data from audited 2025 financial statements were analyzed based on OJK Regulation No. 71/POJK.05/2016. The findings indicate a highly healthy financial condition; RBC ratios for both Tabarru' and Corporate Funds are well above the regulatory minimum, supported by liquid and productive EWS indicators. However, over-capitalization is identified in the Corporate Fund due to conservative governance, and the Tabarru' Fund claim ratio approaches the ideal threshold. This study implies that the industry should optimize capital allocation and mitigate underwriting deficits, while providing regulators a reference to refine risk-based supervisory parameters in Islamic insurance.

Keywords: *Risk-Based Capital (RBC), Early Warning System (EWS), Financial Health, Islamic Insurance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesehatan keuangan PT Asuransi Takaful Keluarga periode 2025. *Novelty* penelitian terletak pada integrasi metode *Risk-Based Capital* (RBC) dan *Early Warning System* (EWS) untuk memotret solvabilitas dan kinerja operasi asuransi syariah secara komprehensif. Menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif, data sekunder laporan keuangan auditan 2025 dianalisis berbasis POJK No. 71/POJK.05/2016. Hasil menunjukkan kondisi keuangan perusahaan sangat sehat; rasio RBC Dana Tabarru' dan Dana Perusahaan berada jauh di atas ketentuan minimum, didukung indikator EWS yang likuid dan produktif. Namun, terdapat indikasi *over-capitalized* pada Dana Perusahaan akibat tata kelola konservatif serta rasio beban klaim Dana Tabarru' yang mendekati ambang batas ideal. Penelitian ini berimplikasi bagi industri untuk mengoptimalkan alokasi modal dan memitigasi risiko *underwriting deficit*, serta menjadi acuan bagi regulator dalam menyempurnakan parameter pengawasan berbasis risiko pada sektor asuransi syariah.

Kata Kunci: *Risk-Based Capital (RBC), Early Warning System (EWS), Kesehatan Keuangan, Asuransi Syariah.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang sangat positif, tidak terkecuali pada sektor perasuransian syariah (Nilasari, 2021). Kesadaran masyarakat yang terus meningkat terhadap pentingnya proteksi finansial yang terbebas dari unsur ribawi, *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (perjudian) menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ini. Sebagai salah satu lembaga intermediasi keuangan, perusahaan asuransi jiwa syariah dituntut untuk tidak hanya mampu memasarkan produk secara agresif, tetapi juga wajib menjaga kepercayaan masyarakat melalui pengelolaan dana kebajikan (*tabarru'*) yang amanah, transparan, dan akuntabel (Haerani, 2024). Oleh karena itu, menjaga stabilitas dan tingkat kesehatan kinerja keuangan menjadi pilar utama kelangsungan hidup sebuah perusahaan asuransi di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif (Tresnawati & Nur'aeni, 2022).

Urgensi pemeliharaan kesehatan finansial ini semakin nyata jika melihat potret pertumbuhan industri terbaru. Berdasarkan data publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pangsa pasar (*market share*) aset perasuransian syariah di Indonesia secara agregat masih menghadapi tantangan penetrasi dan konsisten tertahan di kisaran rendah di bawah 6% dari total aset industri perasuransian nasional. Kendati volume usaha secara nominal tumbuh, penetrasi pasar yang melandai ini merefleksikan kompetisi yang hebat dengan sektor konvensional sekaligus menuntut urgensi yang lebih tinggi terhadap transparansi serta efisiensi tata kelola dana *Tabarru'*. Oleh karena itu, bagi pelaku industri seperti PT Asuransi Takaful Keluarga, pembuktian performa keuangan yang superior bukan lagi sekadar pemenuhan kepatuhan hukum (*regulatory compliance*), melainkan strategi vital untuk memperkuat kepercayaan publik di tengah ketatnya persaingan.

Meskipun potensi pasar asuransi syariah sangat besar, industri ini tetap menghadapi berbagai risiko finansial yang kompleks, seperti fluktuasi hasil investasi dan Berdasarkan ketidakpastian beban klaim dari pemegang polis (Haerani, 2024). Risiko-risiko tersebut secara langsung memengaruhi kemampuan logistik dan solvabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Shidqi, 2024). Salah satu indikator fundamental yang digunakan oleh regulator maupun pelaku industri untuk mengukur kapasitas perusahaan asuransi dalam menyerap risiko-risiko tersebut adalah tingkat solvabilitas melalui metode Risk Based Capital (RBC) (Ayu & Wardani, 2023). Pengukuran dengan metode RBC ini menguji apakah modal sendiri yang dimiliki perusahaan sudah ideal dan mencukupi untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat risiko pasar, risiko kredit, serta risiko operasional yang mungkin timbul (Nilasari, 2021).

Secara regulasi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan setiap perusahaan asuransi untuk mempertahankan tingkat solvabilitas minimum sebesar 120% dari Dana Minimum Berbasis Risiko (DMBR). Nilai RBC yang berada di bawah standar

tersebut mengindikasikan adanya ancaman *financial distress* atau kesulitan keuangan yang serius bagi perusahaan (Nilasari, 2021). Ketika rasio solvabilitas ini dapat dijaga dan dikelola dengan baik, maka rasio RBC akan berada pada level aman, yang sekaligus memberikan sinyal positif bagi para pemegang polis mengenai kesehatan keuangan jangka panjang perusahaan (Haerani, 2024).

Namun demikian, penilaian kesehatan keuangan tidak boleh hanya bertumpu pada aspek kecukupan modal semata. Guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai deteksi dini kinerja operasional, metode *Early Warning System* (EWS) melalui analisis rasio keuangan seperti likuiditas, beban klaim, dan profitabilitas investasi menjadi instrumen pelengkap yang sangat krusial (Rachman & Setiawan, 2023). Penerapan metode EWS ini berfungsi untuk mengidentifikasi volatilitas pos-pos beban teknis dan ketersediaan aset lancar secara spesifik. Dengan memadukan metode makro (RBC) dan metode mikro (EWS), kedalaman analisis terhadap potensi kerentanan finansial internal dapat dipetakan secara lebih terukur.

Sebagai pionir sekaligus salah satu pilar utama dalam industri asuransi syariah di Indonesia, PT Asuransi Takaful Keluarga memegang peran yang sangat strategis. Sebagai perusahaan yang telah lama berdiri, Takaful Keluarga kerap dijadikan barometer pertumbuhan dan kesehatan industri asuransi jiwa syariah nasional (Shidqi, 2024). Namun, dinamika perekonomian serta perubahan perilaku pasar pasca-pandemi memberikan tantangan tersendiri bagi tata kelola keuangan perusahaan. Pengamatan terhadap kinerja internal secara berkala menjadi sangat krusial, mengingat fluktuasi hasil investasi dan beban klaim tahunan secara empiris terbukti memberikan pengaruh yang nyata terhadap stabilitas laba bersih dan ketahanan modal perusahaan tersebut (Haerani, 2024). Untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan kinerjanya di tengah dinamika pasar terbaru, maka analisis kesehatan keuangan yang berfokus pada data riil yang mutakhir sangat diperlukan.

Pasca-periode tahun 2025, industri perasuransian kini dihadapkan pada evaluasi tantangan makroekonomi serta dampak riil dari regulasi pengetatan modal yang lebih ketat dari otoritas terkait guna memperkuat ekosistem industri dan program penjaminan polis (Ghoni & Arianty, 2024). Sebagai perusahaan skala besar, PT Asuransi Takaful Keluarga harus terus membuktikan bahwa posisinya tetap patuh (*compliant*) terhadap batas minimal solvabilitas 120% yang ditetapkan regulator, sekaligus tetap kompetitif dibanding perusahaan asuransi syariah lainnya yang mulai agresif di era digital (Shidqi, 2024). Meskipun penelitian terdahulu oleh Haerani & Kholis (2024) telah mengevaluasi kinerja investasi dan permodalan PT Asuransi Takaful Keluarga, studi tersebut belum memotret kondisi ketahanan keuangan perusahaan secara spesifik pasca-penerapan penuh kebijakan pengetatan modal OJK pada akhir tahun 2025. Di sinilah letak *research gap* penelitian ini; ketika literatur terdahulu cenderung mengevaluasi indikator RBC dan EWS secara terpisah pada kondisi pasar normal, penelitian ini hadir secara spesifik untuk menganalisis

bagaimana integrasi kedua metode tersebut mampu mendeteksi ketahanan modal makro sekaligus efisiensi operasional harian sebuah pionir asuransi syariah di bawah bayang-bayang regulasi permodalan terbaru OJK dan ketidakpastian klaim pasca-pandemi.

Guna memetakan posisi riset dan memastikan orisinalitas kajian, berikut disajikan matriks perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 1. Orisinalitas dan Posisi Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Objek & Metode	Temuan Utama	Kebaruan Penelitian
1	Darojad & Muharrami (2026)	Asuransi Jiwa Syariah; Analisis RBC	Efisiensi operasional dan investasi berpengaruh positif terhadap volatilitas RBC.	Fokus pada indikator makro permodalan (RBC) saja, belum mengintegrasikan deteksi operasional EWS.
2	Rachman & Setiawan (2023)	Asuransi Umum; Analisis EWS	EWS efektif mendeteksi risiko likuiditas dan beban klaim harian secara berkala.	Meneliti asuransi konvensional/umum dan belum diuji pada koridor asuransi jiwa syariah dengan dualisme dana.
3	Haerani & Kholis (2024)	PT Asuransi Takaful Keluarga; Investasi & RBC	Pengelolaan portofolio sukuk menopang kekuatan modal Takaful Keluarga.	Dilakukan pada periode normal dan belum memotret kondisi pasca-regulasi pengetatan modal OJK akhir 2025.
4	Penelitian Ini (2026)	PT Asuransi Takaful Keluarga; Integrasi RBC & EWS	Menganalisis solvabilitas sekaligus efisiensi operasi harian.	Mengintegrasikan RBC & EWS secara komprehensif pada fase pasca-pengetatan modal OJK periode 2025.

Sumber: data olahan peneliti, 2026

Secara eksplisit, *research gap* dalam penelitian ini didasarkan pada dua keterbatasan literatur sebelumnya. Pertama, keterbatasan metodologis di mana mayoritas peneliti terdahulu menguji RBC dan EWS secara terpisah, sehingga gagal memotret hubungan timbal balik antara kecukupan modal makro dan efisiensi teknis harian pada model dual perasuransian syariah (dana tabarru' dan dana perusahaan). Kedua, keterbatasan kontekstual di mana belum ada studi yang mengevaluasi ketahanan finansial pionir asuransi syariah tepat setelah pemberlakuan penuh aturan pengetatan modal minimum oleh OJK pada akhir tahun 2025. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan *research gap* di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis secara mendalam tingkat solvabilitas dan kecukupan permodalan berbasis risiko (RBC) pada Dana Tabarru' dan Dana Perusahaan PT Asuransi Takaful Keluarga periode 2025; (2) Mengevaluasi efisiensi

operasional harian perusahaan berdasarkan rasio likuiditas, beban klaim, pendapatan investasi netto, dan perubahan dana pada metode EWS; (3) Merumuskan acuan strategis dan implikasi praktis integratif bagi manajemen industri serta regulator dalam memitigasi risiko keuangan.

B. LANDASAN TEORI

1. Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah

Kesehatan keuangan merupakan kapasitas perusahaan asuransi untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang polis tepat waktu sekaligus memitigasi risiko operasional (Tresnawati & Nur'aeni, 2022). Karakteristik utama asuransi jiwa syariah terletak pada kewajiban pemisahan dana (*separation of funds*) antara Dana Perusahaan (aset pengelola) dan Dana Tabarru' (dana kebajikan milik kolektif peserta) (Ghoni & Arianty, 2024). Penilaian kesehatan keuangan syariah berfokus pada ketahanan jangka panjang Dana Tabarru' dalam mengantisipasi ketidakpastian beban klaim melalui fungsi manajemen risiko yang integratif dan efisiensi operasional (R. A. Darojad & Muharrami, 2026).

Secara filosofis dan teologis, konsep menjaga kesehatan stabilitas keuangan, sistem peringatan dini, serta pembentukan cadangan modal dalam Islam didasarkan pada Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 47-48:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرَوْهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُخْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dia (Yusuf) berkata, “Agar kamu menanam tujuh tahun berturut-turut (sebagaimana biasa), kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan” (Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 47-48).

Ayat di atas menegaskan pentingnya melakukan perencanaan keuangan yang integratif, memproyeksikan risiko masa depan (*forecasting*), serta menyisihkan bantalan modal (*capital buffer*) yang kuat pada masa produktif guna mengantisipasi fase krisis atau ketidakpastian. Dalam industri asuransi syariah, implementasi dari prinsip manajemen risiko Qur'ani ini diwujudkan melalui pengujian indikator kesehatan finansial secara berkala. Penilaian tersebut berfokus pada ketahanan jangka panjang Dana Tabarru' dan Dana Perusahaan dalam mengantisipasi ketidakpastian beban klaim serta fluktuasi pasar melalui fungsi manajemen risiko yang integratif dan efisiensi operasional harian (R. A. Darojad & Muharrami, 2026).

2. Teori Solvabilitas dan Manajemen Risiko

Secara makro, analisis terhadap kesehatan keuangan lembaga perasuransian bersandar pada *Solvency Theory* (Teori Solvabilitas). Teori ini menyatakan bahwa fondasi utama kelangsungan hidup sebuah perusahaan asuransi sangat bergantung pada kemampuannya untuk mempertahankan tingkat modal yang memadai (*solvency margin*) di atas kewajiban akumulatifnya guna menyerap kerugian material yang tidak terduga (Kozak, 2021). Keberadaan modal penyangga (*capital buffer*) bertindak sebagai katup pengaman krusial untuk melindungi kepentingan pemegang polis dari risiko kebangkrutan teknis (*technical insolvency*).

Dalam tataran pengelolaan risiko internal, teori solvabilitas tersebut ditopang oleh *Risk Management Theory* (Teori Manajemen Risiko). Teori ini menekankan pentingnya proses identifikasi, pengukuran, pengendalian, dan mitigasi risiko secara terintegrasi dikenal sebagai *Enterprise Risk Management* (ERM) untuk meminimalkan volatilitas arus kas perusahaan (Gatzert & Schmit, 2022). Di dalam sektor perasuransian, tata kelola manajemen risiko difokuskan pada pengendalian tiga aspek utama, yaitu risiko *underwriting* (ketidakpastian klaim), risiko pasar (fluktuasi portofolio investasi), dan risiko likuiditas (ketersediaan kas). Integrasi dinamis antara pemenuhan modal makro dan pengendalian risiko operasional mikro ini menjadi kunci keberlanjutan usaha di tengah volatilitas pasar keuangan.

3. Teori Maqashid Syariah dalam Asuransi

Pembeda filosofis dan operasional yang paling mendasar antara perasuransian syariah dan konvensional terletak pada kepatuhannya terhadap prinsip *Maqashid Syariah* (tujuan universal hukum Islam). Prinsip operasional asuransi syariah didesain untuk merealisasikan kemaslahatan publik (*maslahah*) melalui perlindungan jiwa (*hifz an-nafs*) dan perlindungan harta (*hifz al-mal*) (Billah, 2023). Berbeda dengan asuransi konvensional yang berlandaskan pada skema transfer risiko (*risk transfer*) demi keuntungan komersial murni, asuransi syariah menerapkan skema saling menanggung (*risk sharing*) berbasis akad *Tabarru'* (hibah kebajikan).

Dalam kacamata *Maqashid Syariah*, menjaga kesehatan, tingkat kecukupan permodalan, dan stabilitas finansial perusahaan asuransi syariah hukumnya adalah wajib. Hal ini dikarenakan kegagalan solvabilitas pengelola asuransi akan berdampak langsung pada hilangnya hak proteksi ekonomi umat (*hifz al-mal*) serta berpotensi mencederai nilai keadilan, amanah, dan transparansi yang diperintahkan oleh syariat untuk menjauhkan praktik dari unsur *maysir*, *gharar*, dan *riba* (Akhter et al., 2024).

4. Risk-Based Capital (RBC)

Risk-Based Capital (RBC) adalah metode makro permodalan untuk mengukur tingkat solvabilitas dan kecukupan modal sendiri dalam menyerap potensi risiko kerugian finansial (Ayu & Wardani, 2023). Berdasarkan POJK Nomor

71/POJK.05/2016, batas minimum solvabilitas yang wajib dipertahankan adalah sebesar 120% dari Dana Minimum Berbasis Risiko (DMBR) (Nilasari, 2021). Rasio ini berfungsi sebagai indikator kelayakan modal (*capital buffer*) baik pada Dana Tabarru' maupun Dana Perusahaan dalam mengantisipasi risiko kredit, pasar, likuiditas, dan *underwriting* (Wardani & Mardiaty, 2024b). Pengukuran RBC menjadi sangat krusial dalam asuransi syariah untuk memastikan bahwa jika terjadi skenario terburuk klaim serentak, kantong dana kebajikan umat tidak mengalami kebangkrutan teknis (*technical insolvency*)

5. Early Warning System (EWS)

Early Warning System (EWS) merupakan instrumen analisis rasio keuangan internal yang berfungsi mendeteksi secara dini potensi pemburukan kinerja operasional harian perusahaan sebelum kondisi tersebut merusak tingkat solvabilitas makro perusahaan (Rachman & Setiawan, 2023). Fungsi utama EWS adalah sebagai alat kendali mutu operasional (*operational quality control*) yang memproyeksikan stabilitas arus kas harian, mengevaluasi efisiensi teknis penjaminan, serta memetakan tingkat produktivitas aset investasi (Rachman & Setiawan, 2023).

Dalam implementasinya, kesehatan operasional perusahaan diproyeksikan melalui empat indikator rasio teknis utama:

- a. Rasio Likuiditas digunakan untuk menilai kesiapan perusahaan dalam menyediakan alat likuid atau kas instan untuk melunasi utang klaim para peserta yang jatuh tempo secara mendadak tanpa harus melakukan penjualan paksa (*distress sale*) terhadap aset investasi jangka panjangnya.
- b. Rasio Beban Klaim digunakan untuk merefleksikan efisiensi dan ketepatan fungsi penjaminan (*underwriting*) dalam menyaring profil risiko peserta. Rasio yang terlampaui tinggi menandakan kegagalan seleksi risiko yang berpotensi menguras tabungan Dana Tabarru'.
- c. Rasio Pendapatan Investasi Netto digunakan untuk mengukur optimalisasi tim manajer investasi dalam mengelola dana mengendap ke dalam portofolio syariah yang produktif (seperti sukuk atau deposito syariah) untuk menghasilkan imbal hasil (*yield*) yang kompetitif bagi pemegang polis maupun perusahaan.
- d. Rasio Perubahan Dana digunakan untuk mengindikasikan tren pertumbuhan skala bisnis perusahaan secara tahunan. Pertumbuhan akumulasi dana yang positif mencerminkan meningkatnya kepercayaan pasar (*market trust*) serta keberlanjutan ekspansi usaha perasuransian di masa depan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk

menggambarkan kondisi solvabilitas dan tingkat kesehatan keuangan perusahaan secara sistematis.

Objek penelitian adalah PT Asuransi Takaful Keluarga yang dipilih karena merupakan perusahaan asuransi jiwa syariah pertama di Indonesia, mewakili implementasi regulasi modal minimum berbasis risiko (DMBR), serta memiliki laporan keuangan yang dipublikasikan secara konsisten dan telah diaudit. Penelitian berfokus pada analisis tingkat solvabilitas menggunakan metode Risk Based Capital (RBC) dan Early Warning System (EWS) berdasarkan laporan keuangan auditan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember 2025.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan posisi keuangan dan laporan tingkat solvabilitas yang dipublikasikan perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengunduh laporan keuangan auditan yang telah memperoleh opini Wajar Tanpa Modifikasian.

Operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Oprasionalisasi variabel penelitian

Variabel Penelitian	Indikator Rasio	Formula Analisis
Solvabilitas Makro (RBC)	RBC Dana Tabarru'	$\frac{\text{Tingkat Solvabilitas Dana Tabarru'}}{\text{DTMBR}} \times 100\%$
	RBC Dana Perusahaan	$\frac{\text{Tingkat Solvabilitas Dana Perusahaan}}{\text{MMBR}} \times 100\%$
Kinerja Operasional Mikro (EWS)	Rasio Likuiditas	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$
	Rasio Beban Klaim	$\frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$
	Rasio Pendapatan Investasi Netto (RPIN)	$\frac{\text{Pendapatan Investasi Netto}}{\text{Rata - Rata Investasi}} \times 100\%$
	Rasio Perubahan Dana (RPD)	$\frac{\text{Dana Tahun Berjalan} - \text{Dana Tahun Sebelumnya}}{\text{Dana Tahun Sebelumnya}} \times 100\%$

(Sumber: Peraturan OJK No. 71/POJK.05/2016 & Standar Praktik Finansial Perasuransian Syariah, data diolah).

Setelah nilai Risk Based Capital (RBC) diperoleh melalui perhitungan tingkat solvabilitas Dana Tabarru' dan Dana Perusahaan, langkah berikutnya adalah menginterpretasikan hasil tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh regulator. Klasifikasi RBC digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal perusahaan dalam memenuhi kewajiban berbasis risiko serta menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi syariah.

Tabel 3. Kriteria Klasifikasi Tingkat Kesehatan Keuangan Berdasarkan Rasio *Risk-Based Capital* (RBC)

No	Interval Rasio	Kategori
1	< 120%	Tidak Sehat
2	120% – 150%	Cukup Sehat
3	150% – 200%	Sehat
4	> 200%	Sangat Sehat

(Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 71/POJK.05/2016, data diolah).

Setelah masing-masing rasio Early Warning System (EWS) dihitung, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasilnya berdasarkan standar penilaian yang berlaku. EWS berfungsi sebagai alat deteksi dini (early warning) untuk mengevaluasi kondisi kesehatan operasional perusahaan melalui indikator likuiditas, beban klaim, produktivitas investasi, dan pertumbuhan dana. Penilaian dilakukan dengan membandingkan nilai setiap rasio terhadap standar industri sehingga dapat diketahui apakah kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang sehat atau memerlukan perhatian lebih lanjut.

Tabel 4. Kriteria Standardisasi Penilaian Kesehatan Keuangan Berdasarkan Rasio *Early Warning System* (EWS)

No	Indikator Rasio	Nilai Standar Industri	Kategori
1	Rasio Likuiditas	$\geq 100\%$	Likuid
		$< 100\%$	Illikuid
2	Rasio Beban Klaim	60% – 80%	Ideal
		$> 80\%$	Rawan
3	Rasio Pendapatan Investasi Netto	$> 0\%$	Produktif
		$\leq 0\%$	Tidak Produktif
4	Rasio Perubahan Dana	$> 0\%$	Bertumbuh
		$\leq 0\%$	Menurun

(Sumber: Standar Praktik Finansial Perasuransian Syariah, data diolah).

Analisis dilakukan melalui tahapan: (1) pengumpulan laporan keuangan auditan PT Asuransi Takaful Keluarga tahun 2025, (2) perhitungan rasio RBC dan EWS, (3) interpretasi hasil berdasarkan standar regulasi, dan (4) penarikan kesimpulan mengenai tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan dikategorikan sehat apabila sebagian besar indikator RBC dan EWS memenuhi atau melampaui standar yang ditetapkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Rekapitulasi Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan (2024–2025)

Berdasarkan pengumpulan data sekunder melalui metode dokumentasi terhadap Laporan Keuangan Auditan PT Asuransi Takaful Keluarga per 31 Desember 2024 dan 2025, hasil kalkulasi rasio *Risk-Based Capital* (RBC) dan *Early Warning System* (EWS) secara ringkas dirangkum pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Rasio Kesehatan Keuangan PT Asuransi Takaful Keluarga (Periode 2024–2025)

No	Indikator Rasio	Hasil 2024	Hasil 2025	Status Kategori	Tren Perubahan
1	RBC Dana Tabarru'	328,00%	391,20%	Sangat Sehat	Meningkat (+63,20%)
2	RBC Dana Perusahaan	692,00%	756,38%	Sangat Sehat	Meningkat (+73,38%)
3	Rasio Likuiditas (Dana Perusahaan)	158,00%	167,00%	Likuid	Meningkat (+9,00%)
4	Rasio Likuiditas (Dana Perusahaan)	241,00%	253,00%	Likuid	Meningkat (+12,00%)
5	Rasio Beban Klaim Netto	68,50%	73,63%	Ideal	Meningkat (+5,13%)
6	Rasio Pendapatan Investasi Netto (Tabarru')	6,20%	6,51%	Produktif	Meningkat (+0,31%)
7	Rasio Pendapatan Investasi Netto (Perusahaan)	5,80%	5,72%	Produktif	Stabil (-0,08%)
8	Rasio Perubahan Dana (Dana Tabarru')	17,30%	14,40%	Bertumbuh	Meningkat (+0,24%)
9	Rasio Perubahan Dana (Dana Perusahaan)	1,80%	2,04%	Bertumbuh	Meningkat (+0,24%)

(Sumber: Laporan Keuangan Audit PT Asuransi Takaful Keluarga Tahun 2024 & 2025, data diolah).

b. Rincian Perhitungan Komponen Pembilang dan Penyebut

1) Pengukuran Solvabilitas Makro (Risk-Based Capital / RBC)

Pengukuran tingkat solvabilitas dilakukan dengan membandingkan tingkat solvabilitas yang dimiliki terhadap dana minimum berbasis risiko. Rincian pos akuntansi asli dan kalkulasinya ditunjukkan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Rincian Komponen Perhitungan RBC Dana Tabarru' dan Dana Perusahaan (2025)

Dimensi RBC	Pos Akuntansi Laporan Keuangan	Nilai Nominal (Jutaan Rp)	Formulasi & Hasil Kalkulasi
RBC Dana Tabarru'	Pembilang: Tingkat Solvabilitas Dana Tabarru'	183.009	$\frac{\text{Rp}183.009}{\text{Rp}46.781} \times 100\%$ $= 391,20\%$
	Penyebut: Dana Tabarru' Minimum Berbasis Risiko (DTMBR)	46.781	
RBC Dana Perusahaan	Pembilang: Tingkat Solvabilitas Dana Perusahaan	100.127	$\frac{\text{Rp}100.127}{\text{Rp}13.082} \times 100\%$ $= 765,38\%$
	Penyebut: Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR)	13.082	

(Sumber: Laporan Pencapaian Solvabilitas PT Asuransi Takaful Keluarga per 31 Desember 2025).

Berdasarkan perhitungan diatas, nilai RBC Dana Tabarru' sebesar 391,20% dan RBC Dana Perusahaan sebesar 765,38%. Kedua nilai tersebut jauh melebihi batas minimum solvabilitas yang ditetapkan OJK sebesar 120%, sehingga PT Asuransi Takaful Keluarga dapat dikategorikan sangat sehat. Tingginya nilai RBC menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban kepada peserta serta mampu menghadapi berbagai risiko yang mungkin timbul dalam kegiatan operasional asuransi syariah.

2) Pengukuran Kinerja Operasional Mikro (Early Warning System / EWS)

Penghitungan empat rasio utama EWS dilakukan dengan mengekstrak data dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Surplus/Defisit Underwriting, dan Laporan Laba Rugi Auditan 2025.

Tabel 7. Rincian Komponen Pembilang dan Penyebut Rasio EWS (Periode 2025)

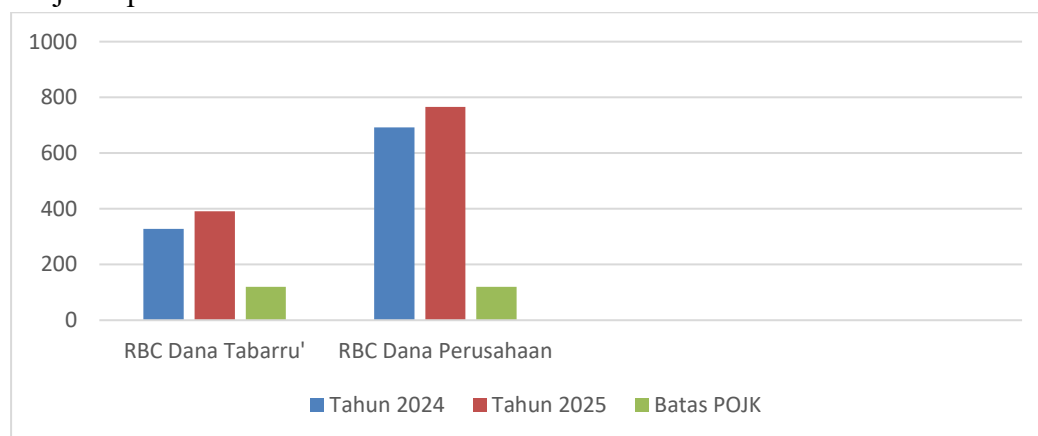
Indikator Rasio EWS	Pilar Dana	Pos Akuntansi Laporan Keuangan	Nilai Nominal (Jutaan Rp)	Formulasi & Hasil
Rasio Likuiditas	Dana Tabarru'	Pembilang: Aset Lancar	401.348	$\frac{\text{Rp}401.348}{\text{Rp}240.067} \times 100\% = 167\%$
		Penyebut: Kewajiban Lancar	240.067	
	Dana Perusahaan	Pembilang: Aset Lancar	146.214	$\frac{\text{Rp}146.214}{\text{Rp}57.737} \times 100\% = 253\%$
		Penyebut: Kewajiban Lancar	57.737	
Rasio Beban Klaim Netto	Dana Tabarru'	Pembilang: Beban Klaim Netto	117.179	$\frac{\text{Rp}117.179}{\text{Rp}159.147} \times 100\% = 74\%$
		Penyebut: Pendapatan Kontribusi Netto	159.147	
Rasio Pendapatan Investasi Netto (RPIN)	Dana Tabarru'	Pembilang: Hasil Investasi Netto	22.878	$\frac{\text{Rp}22.878}{\text{Rp}351.129} \times 100\% = 7\%$
		Penyebut: Rata-Rata Aset Investasi	351.129	
	Dana Perusahaan	Pembilang: Hasil Investasi Netto	12.950	$\frac{\text{Rp}12.950}{\text{Rp}226.432} \times 100\% = 6\%$
		Penyebut: Rata-Rata Aset Investasi	226.432	

Rasio Perubahan Dana (RPD)	Dana Tabarru'	Pembilang: Perubahan Dana (2024-2025)	24.817	$\frac{\text{Rp}24.817}{\text{Rp}172.359} \times 100\% = 14\%$
		Penyebut: Saldo Dana Tahun Lalu (2024)	172.359	
	Dana Perusahaan	Pembilang: Perubahan Dana (2024-2025)	3.973	$\frac{\text{Rp}3.973}{\text{Rp}194.656} \times 100\% = 2\%$
		Penyebut: Saldo Dana Tahun Lal (2024)	194.656	

(Sumber: Laporan Keuangan Auditan PT Asuransi Takaful Keluarga per 31 Desember 2025, data diolah)

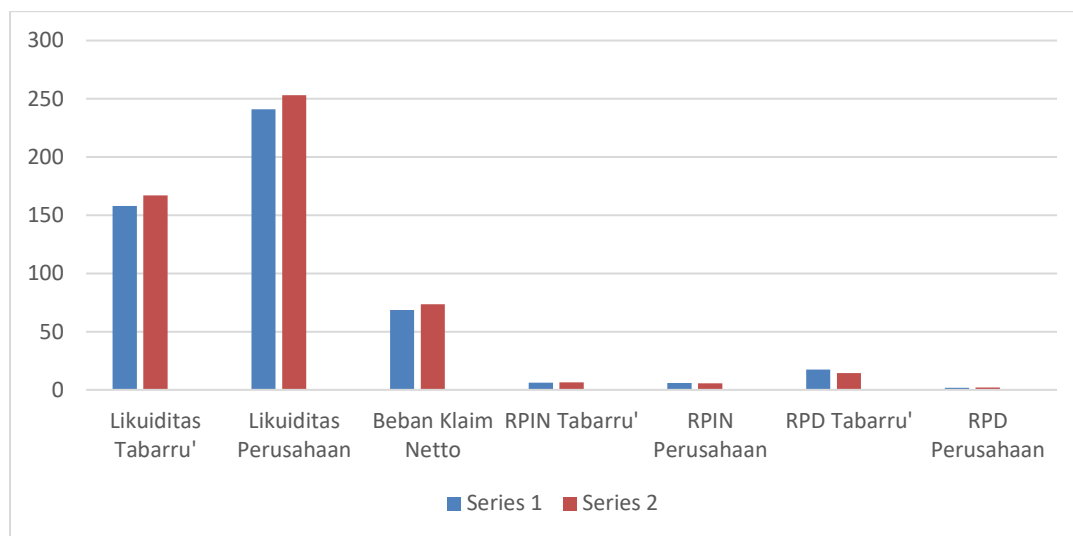
3) Visualisasi Tren Kinerja Finansial Perusahaan (2024–2025)

Untuk memberikan gambaran komparatif yang lebih visual dan intuitif mengenai dinamika pertumbuhan kinerja keuangan PT Asuransi Takaful Keluarga dari tahun 2024 ke tahun 2025, perbandingan indikator solvabilitas dan operasional disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut:



Gambar 1. Perbandingan Tingkat Solvabilitas Makro (Risk-Based Capital/RBC) Periode 2024–2025

Berdasarkan visualisasi pada Gambar 3, terlihat peningkatan yang signifikan pada kecukupan modal berbasis risiko (*solvency ratio*) perusahaan. RBC Dana Tabarru' mengalami kenaikan dari 328,00% pada tahun 2024 menjadi 391,20% pada tahun 2025 (meningkat +63,20%). Sementara itu, RBC Dana Perusahaan melonjak pesat dari 692,00% menjadi 765,38% (meningkat +73,38%). Kinerja kedua pilar permodalan ini secara konsisten berada jauh di atas batas aman yang disyaratkan oleh regulasi OJK (POJK No. 71/POJK.05/2016), yaitu sebesar 120%.



Gambar 4. Perbandingan Indikator Kinerja Operasional (Early Warning System/EWS) Periode 2024–2025.

Selanjutnya, visualisasi pada Gambar 4 mengonfirmasi bahwa indikator sistem peringatan dini (EWS) perusahaan berada dalam kondisi yang sangat stabil dan produktif:

a) Rasio Likuiditas

Memperlihatkan tren positif baik pada Dana Tabarru' (naik dari 158% ke 167%) maupun Dana Perusahaan (naik dari 241% ke 253%), yang mengindikasikan kemampuan pembayaran kewajiban jangka pendek yang sangat solid.

b) Rasio Beban Klaim Netto

Tercatat mengalami penyesuaian dari 68,50% menjadi 73,63%. Meskipun mengalami kenaikan +5,13%, angka ini tetap berada pada rentang proporsional ideal (60% – 80%) yang menjaga keseimbangan antara pembayaran klaim peserta dan kesehatan Dana Tabarru'.

c) Rasio Pendapatan Investasi Netto (RPIN) & Perubahan Dana (RPD)

Menunjukkan tingkat profitabilitas investasi yang stabil (6,51% untuk Tabarru' dan 5,72% untuk Perusahaan) serta akumulasi pertumbuhan dana yang tetap bernilai positif.

2. Pembahasan

a. Analisis Kesehatan Finansial Berdasarkan Risk-Based Capital (RBC)

Pemantauan tingkat kecukupan modal dilakukan secara terpisah pada dua pilar dana utama, yakni Dana Tabarru' dan Dana Perusahaan. Langkah pemisahan ini sangat krusial dalam ekosistem asuransi syariah untuk memastikan bahwa dana kebajikan milik pemegang polis tidak bercampur dengan aset milik pengelola atau pemegang saham (Ghoni & Arianty, 2024).

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5 dan Tabel 6 di bagian Hasil, pencapaian RBC Dana Tabarru' (391,20%) maupun Dana Perusahaan (765,38%) berada jauh di atas ambang batas *regulatory compliance* POJK Nomor 71/POJK.05/2016 yang menetapkan batas minimum sebesar 120% (Staniyah, 2022). Melalui analisis komparatif-regulatif, kondisi solvabilitas perusahaan berada pada tingkat yang sangat aman sehingga secara mutlak diklasifikasikan ke dalam kategori Sangat Sehat.

Tingginya pencapaian rasio RBC ini memberikan indikasi kuat bahwa perusahaan memiliki bantalan modal (*capital buffer*) yang sangat tebal untuk menyerap potensi risiko kerugian finansial yang mungkin timbul akibat fluktuasi pasar, risiko kredit, maupun beban klaim mendadak dari para peserta. Nilai solvabilitas yang tinggi dan berada jauh di atas ketentuan OJK ini juga sekaligus meminimalkan potensi terjadinya *financial distress* atau gagal bayar di masa depan (Wardani & Mardiaty, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Darojad & Muharrami (2026) yang menegaskan bahwa integrasi metode pengukuran permodalan makro dan operasional sangat penting bagi industri asuransi syariah di Indonesia guna menghadapi ketidakpastian klaim jangka panjang.

b. Pendalaman Risiko Over-Capitalized terhadap Efisiensi Modal dan ROE

Meskipun ketersediaan modal Dana Perusahaan yang melimpah melampaui 765,38% memberikan jaminan solvabilitas yang sangat kokoh, kondisi ini memicu anomali serius ketika disandingkan dengan Rasio Perubahan Dana Perusahaan yang hanya bertumbuh sebesar 2,04%. Melalui lensa teori efisiensi modal kerja pengelola yang disitir dari Ghoni & Arianty (2024) modal kerja pengelola dalam asuransi syariah berfungsi sebagai instrumen penggerak operasional (*engine of growth*) untuk menghasilkan arus kas produktif dan memperluas basis pemegang polis.

Kontras antara pencapaian RBC 765,38% dan pertumbuhan modal yang stagnan (2,04%) mengindikasikan timbulnya fenomena *idle capital* yang bersumber dari ketidakefisienan alokasi modal kerja:

1) Inefisiensi Peran Pengelola (*Wakalah*)

Menurut Ghoni & Arianty (2024) efisiensi modal kerja pengelola diukur dari seberapa optimal aset pengelola ditransformasikan menjadi kegiatan operasional bernilai tambah. Penumpukan modal berlebih tanpa diiringi ekspansi menunjukkan bahwa manajemen mengambil sikap terlampaui konservatif (*risk-averse*). Ekuitas dibiarkan mengendap pada instrumen berisiko rendah (*low-yield*) ketimbang didayagunakan untuk akselerasi bisnis.

2) Depresiasi *Return on Equity* (ROE)

Ekuitas Dana Perusahaan yang amat besar bertindak sebagai penyebut (*denominator*) yang memperkecil rasio ROE. Jika pertumbuhan modal kerja hanya sebesar 2,04%, tingkat pengembalian modal bagi pemegang saham akan tertekan yang pada akhirnya mereduksi tingkat efisiensi finansial perusahaan secara agregat (Suartini & Mahfud, 2023).

3) Implikasi *Opportunity Loss*

Menahan ekuitas jauh melampaui batas minimum OJK (120%) menimbulkan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Modal kerja yang mengendap tersebut seharusnya dapat dialokasikan untuk modernisasi infrastruktur teknologi, digitalisasi pemasaran syariah, serta pengembangan produk baru guna meningkatkan daya saing di industri asuransi syariah (Tresnawati & Nur'aeni, 2022).

c. Perbandingan Komparatif Benchmark Industri (Prudential Syariah dan JMA Syariah)

Untuk menguji posisi daya saing perusahaan secara obyektif, kinerja solvabilitas dan operasional PT Asuransi Takaful Keluarga disandingkan dengan emiten asuransi syariah nasional lainnya, seperti PT Prudential Life Assurance (Prudential Syariah) dan PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk (JMA Syariah):

1) Tingkat Solvabilitas (RBC)

RBC Dana Perusahaan PT Asuransi Takaful Keluarga (765,38%) mencatatkan tingkat solvabilitas yang amat tebal. Capaian ini mampu bersaing dengan *market leader* seperti Prudential Syariah yang secara konsisten menjaga RBC di kisaran 400% – 600%, serta jauh berada di atas emiten skala menengah seperti JMA Syariah. Keunggulan solvabilitas ini menunjukkan *capital buffer* yang sangat tangguh dalam menahan guncangan makroekonomi (Aurelia & Mubarrok, 2025). Namun, Prudential Syariah terbukti lebih agresif dan efektif dalam memutar modal untuk pertumbuhan premi dan penetrasi pasar dibanding Takaful Keluarga yang cenderung defensif.

2) Profil Operasional dan Likuiditas

Rasio Beban Klaim Takaful Keluarga sebesar 73,63% memiliki pola yang serupa dengan rata-rata *loss ratio* Prudential Syariah (65% – 75%), yang mengindikasikan bahwa kedua perusahaan menerapkan tata kelola *underwriting* yang prudent. Namun, dari sudut pandang likuiditas, rasio likuiditas Takaful Keluarga (167% pada Tabarru' dan 253% pada Perusahaan) menawarkan posisi *cash buffer* yang relatif lebih aman dari risiko lonjakan klaim jangka pendek jika dibandingkan dengan beberapa emiten asuransi syariah publik yang sempat mengalami ketatnya arus kas operasional (Wardani & Mardiaty, 2024).

d. Analisis Indikator Peringatan Dini Menggunakan Early Warning System (EWS)

Kesehatan finansial perusahaan kian diperkuat oleh hasil instrumen *Early Warning System* (EWS). Sebagaimana dirangkum pada Tabel 6 dan Tabel 7 di bagian Hasil, seluruh indikator teknis EWS berada dalam koridor aman dan mencerminkan berjalannya fungsi manajemen risiko harian yang integratif.

1) Implikasi Likuiditas dan Ketahanan Klaim Jangka Pendek

Rasio Likuiditas pada Dana Tabarru' (167%) dan Dana Perusahaan (253%) yang berada jauh di atas standar ideal ($\geq 100\%$) membuktikan kelonggaran kas

yang sangat adaptif dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau penarikan klaim mendadak tanpa perlu mencairkan aset investasi jangka panjang. Kondisi ini sejalan dengan premis Wardani & Mardiaty (2024) mengenai krusialnya likuiditas di atas 100% dalam menjaga stabilitas operasi harian. Temuan ini juga menjadi pembeda dengan studi kasus Aurelia & Mubarrok (2025) yang menemukan bahwa beberapa emiten asuransi syariah justru mengalami penurunan likuiditas operasional meskipun permodalannya dinyatakan sehat.

2) Implikasi Underwriting dan Peringatan Dini Beban Klaim

Dari sisi pengelolaan kontribusi, Rasio Beban Klaim Dana Tabarru' sebesar 73,63% (dibulatkan 74%) mencerminkan adanya *surplus underwriting*. Capaian ini mendukung Darojad & Muharrami (2026) tentang pentingnya efisiensi klaim untuk menjaga keberlanjutan Dana Tabarru'. Namun, posisi 73,63% ini memberikan implikasi peringatan dini (*early warning*) yang signifikan. Mengingat rentang ideal industri berada di kisaran 60% – 80%, posisi saat ini sudah mendekati ambang batas atas zona ideal. Hal ini menandakan adanya peningkatan tekanan biaya klaim pada produk-produk yang dipasarkan. Jika manajemen tidak memperketat strategi *underwriting* terhadap profil peserta baru serta mengoptimalkan sistem deteksi *fraud* secara digital, lonjakan klaim yang tidak terduga akibat dinamika makroekonomi berisiko menggeser posisi Dana Tabarru' ke dalam zona *underwriting deficit* (Rahman & Astuti, 2023).

3) Implikasi Produktivitas Investasi dan Pertumbuhan Dana

Produktivitas aset investasi syariah (seperti sukuk dan deposito syariah) mampu memberikan imbal hasil bersih yang stabil, yakni 6,51% pada Dana Tabarru' dan 5,72% pada Dana Perusahaan. Keberhasilan tata kelola investasi ini berdampak langsung pada pertumbuhan akumulasi Dana Tabarru' yang tumbuh kuat sebesar 14,40%. Hasil ini mengonfirmasi studi empiris Haerani & Kholis (2024) pada PT Asuransi Takaful Keluarga, di mana penempatan portofolio investasi syariah yang stabil berkolaborasi positif dalam menopang keuntungan perusahaan sekaligus memperkuat ketahanan *surplus underwriting*. Konsistensi hasil investasi ini menjadi instrumen mitigasi risiko pasar yang andal dari ancaman *financial distress*.

4) Implikasi Integrasi RBC dan EWS

Secara holistik, integrasi antara kecukupan modal makro (RBC) dan kinerja operasional harian (EWS) didukung oleh pemikiran Hida & Baskoro (2022) Fluktuasi minor pada indikator teknis EWS tidak serta-merta mengindikasikan penurunan kinerja finansial secara agregat selama pilar permodalan RBC-nya kokoh. Temuan ini juga memperkuat kajian Awaliyah & Barnas (2020) bahwa intervensi modal besar tidak akan berdampak efektif jika tidak ditopang oleh kesiapan sinkronisasi indikator teknis EWS harian yang kuat.

E. KESIMPULAN

PT Asuransi Takaful Keluarga berada dalam kategori Sangat Sehat dengan RBC Dana Tabarru' (391,20%) dan Dana Perusahaan (765,38%) yang melampaui batas minimum POJK No. 71/POJK.05/2016 (120%). Secara komparatif, ketahanan modal perusahaan bersaing ketat dengan Prudential Syariah dan mengungguli JMA Syariah. Namun, terjadi anomali *over-capitalization* di mana RBC Dana Perusahaan tinggi (765,38%) tetapi pertumbuhan dananya stagnan (2,04%), yang mengindikasikan adanya *idle capital* akibat tata kelola terlampau konservatif.

Indikator EWS menunjukkan kondisi operasional harian yang stabil dan likuid (167% Tabarru' dan 253% Perusahaan), didukung hasil investasi syariah yang konsisten mendorong pertumbuhan Dana Tabarru' (14,40%). Meski demikian, Rasio Beban Klaim Dana Tabarru' (73,63%) memberikan *early warning* karena mendekati batas atas zona ideal (80%).

Integrasi RBC dan EWS membuktikan bahwa kesehatan finansial makro yang kokoh tidak otomatis mencerminkan efisiensi operasional mikro. Keseimbangan antara ketahanan modal dan mitigasi beban klaim harian menjadi penentu utama dalam mencegah *opportunity loss* sekaligus menjaga keberlanjutan bisnis.

1. Implikasi

Implikasi Teoretis & Praktis Membuktikan perlunya penggabungan rasio RBC dan EWS untuk evaluasi finansial secara holistik, serta menjadi pedoman manajemen dalam mengoptimalkan modal kerja tanpa mengorbankan *safety buffer*.

2. Keterbatasan

Menggunakan data *cross-sectional snapshot* (satu periode) dan terbatas pada publikasi laporan keuangan audited tanpa akses ke data operasional internal *underwriting*.

3. Rekomendasi dan Saran

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Realokasi *idle capital* (RBC 765,38%) secara terukur untuk digitalisasi dan ekspansi pasar guna akselerasi pertumbuhan dana (2,04%). Pengetatan seleksi risiko dan integrasi deteksi *fraud* digital dibutuhkan untuk mengantisipasi beban klaim (73,63%) agar tidak bergeser ke *underwriting deficit* serta mengoptimalkan *yield* investasi syariah melalui instrumen Sukuk jangka panjang dan Reksa Dana Syariah yang terukur.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menggunakan data deret waktu multi-tahun (5–10 tahun) untuk memetakan tren RBC dan EWS lintas siklus ekonomi dan menggabungkan EWS dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur efisiensi teknis modal kerja pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, W., Pappas, V., & Khan, M. (2024). Maqashid al-Shariah and Solvency Compliance in Takaful Undertakings. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 15(4), 512–530.
- Aurelia, & Mubarrok. (2025). Financial Performance Assessment of PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk Using The Early Warning System (Ews) And Risk- Based Capital (Rbc) Methods For The 2021 – 2024 Period. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 7(4), 3001–3010.
- Awaliyah, H., & Barnas, B. (2020). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah Berdasarkan Early Warning System dan Risk-Based Capital pada PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk Sebelum dan Sesudah Go Public. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2386>
- Ayu, S., & Wardani, M. K. (2023). Analisis Solvabilitas Berdasarkan Risk-Based Capital pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 145–156. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7842>
- Billah, M. M. (2023). Applied Islamic Reshakening and Takaful Dynamics. *International Journal of Islamic Financial Services*, 11(3), 200–215.
- Darojad, M. A., & Muharrami, R. S. (2026). Integrasi RBC dan Early Warning System (EWS) dalam Menjaga Ketahanan Industri Asuransi Syariah. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 14(1), 12–28.
- Darojad, R. A., & Muharrami, R. S. (2026). Iqtishodia : Jurnal Ekonomi Syariah Analysis of Early Warning System (EWS) and Risk-Based Capital (RBC) on the Financial Performance of Sharia Insurance Companies. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 14–22.
- Gatzert, N., & Schmit, J. (2022). Supporting Enterprise Risk Management in Insurance Industry. *Journal of Risk and Insurance*, 90(1), 101–125.
- Ghoni, A., & Arianty, F. (2024). Akuntabilitas Pemisahan Dana (Surplus Underwriting) dan Modal Kerja Pengelola pada Asuransi Syariah Nasional. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 8(1), 32–45. <https://doi.org/10.35836/jakus.v8i1.921>
- Haerani, S. (2024). Pengaruh Risiko Underwriting dan Fluktuasi Hasil Investasi Terhadap Kepercayaan Pemegang Polis Asuransi Jiwa. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 11(2), 204–218. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v11i2.1054>
- Haerani, S. A., & Kholis, N. (2024). Effect of investment returns, risk-based capital, and underwriting results on the profit of Islamic life insurance company: A case

- study of PT. Takaful Keluarga 2017-2024. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 10(2), 1115–1142. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol10.iss2.art25>
- Hida, N., & Baskoro, H. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia berlandaskan Rasio Early Warning System dan Risk Based Capital Tahun 2017-2021. *Premium Insurance Business Journal*, 9(2).
- Kozak, S. (2021). Financial Solvency and Stability of Insurance Companies. *Financial Risk and Financial Management*, 14(2), 45–58.
- Nilasari, P. (2021). Implementasi Risk-Based Capital (RBC) Sebagai Tolok Ukur Kesehatan Keuangan Industri Keuangan Syariah Nasional. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(2), 89–102. <https://doi.org/10.20473/jebis.v6i2.2415>
- Rachman, A., & Setiawan, H. (2023). Kombinasi Analisis Solvabilitas dan Early Warning System dalam Mengukur Stabilitas Industri Asuransi Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 7(2), 115–128. <https://doi.org/10.22373/jaks.v7i2.14811>
- Rahman, F., & Astuti, R. D. (2023). Evaluasi Rasio Beban Klaim dan Mitigasi Underwriting Deficit pada Dana Tabarru'. *Jurnal Asuransi Dan Manajemen Risiko Syariah*, 8(3), 150–165.
- Shidqi, M. (2024). Tantangan Makroekonomi, Regulasi Permodalan OJK, dan Daya Saing Digital Industri Asuransi Syariah di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 15(1), 57–73. <https://doi.org/10.24235/amwal.v15i1.1322>
- Staniyah, L. (2022). Analisis Komparatif-Regulatif Kesehatan Keuangan Menggunakan Pendekatan Kuantitatif Berdasarkan Standar OJK. *Jurnal Akuntansi Publik*, 5(2), 180–192. <https://doi.org/10.31002/jal.v5i2.4310>
- Suartini, S., & Mahfud, M. (2023). Analisis Pengaruh Capital Buffer dan Efisiensi Modal Terhadap Return on Equity (ROE) pada Perusahaan Asuransi Syariah. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi Syariah*, 11(2), 88–102.
- Tresnawati, R., & Nur'aeni, E. (2022). Tata Kelola Manajemen Risiko Underwriting dan Efisiensi Operasional Biaya Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 4(2), 101–114. <https://doi.org/10.21107/jeki.v4i2.8123>
- Wardani, D. K., & Mardiaty, E. (2024a). Capital Buffer dan Prediksi Financial Distress pada Entitas Asuransi Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 12(3), 145–160.
- Wardani, & Mardiaty, E. (2024b). Pengaruh Gcg Dan Ews Terhadap Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi di Indonesia. *Telaah Ilmiah Akuntansi Dan*

Perpajakan, 2(4), 622–642. <https://doi.org/10.21776/tiara.2024.2.4.98>